

HUBUNGAN PENGETAHUAN GIZI DAN ALOKASI WAKTU IBU RUMAH TANGGA DENGAN POLA ASUH MAKAN ANAK BAWAH DUA TAHUN

(Studi Kasus pada Daerah Lokus Stunting Kabupaten Timor Tengah Utara)

¹Marselinus Laga Nur, ²Grouse Oematan, dan ³Yohanes Handri Tadeus Rina

¹⁻³Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Nusa Cendana

Alamat Email Penulis : marselinuslaganur@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi yang berdampak pada kondisi gagal tumbuh anak balita sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Sebagian besar anak-anak dengan stunting mengonsumsi makanan yang belum mencukupi ketentuan rekomendasi kadar gizi, berasal dari keluarga miskin dengan jumlah keluarga banyak, bertempat tinggal di wilayah pinggiran kota dan komunitas pedesaan. Masalah stunting disebabkan oleh beberapa faktor seperti asupan makanan, penyakit infeksi, riwayat ASI Eksklusif, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pola asuh anak, status ekonomi keluarga dan masih banyak faktor penyebab lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi dan alokasi waktu ibu rumah tangga dengan pola asuh makan Anak Baduta dengan studi kasus di daerah lokus stunting Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara berdasarkan kuisioner. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan desain crosssectional study. Populasi penelitian ini adalah semua keluarga yang memiliki anak dibawah umur dua (2) tahun dan sampel ditentukan dengan model total sampling, yaitu sebanyak 178 responden. Data tentang Pengetahuan gizi dan alokasi waktu ibu rumah tangga beserta data pola asuh makan anak BADUTA dikumpulkan dengan kuesioner kemudian dianalisa dengan menggunakan uji statistik chi square ($p\text{-value}=0,05$) untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi dan alokasi waktu ibu rumah tangga dengan pola asuh makan Anak Baduta dengan studi kasus di daerah lokus stunting Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar (88.2%) ibu rumah tangga yang mempunyai pengetahuan gizi baik; 80.9% mempunyai alokasi waktu lebih dari delapan (8) jam di rumah; dan sebanyak 69.7% ibu balita yang mempunyai pola asuh kurang baik. Adapun hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor alokasi waktu ibu baduta ($p\text{Value}: 0.000<0.05$) dengan pola asuh makan anak BADUTA.

Kata kunci : pengetahuan gizi, alokasi waktu, ibu rumah tangga, pola asuh makan, anak di bawah umur dua tahun/baduta

RELATIONSHIP BETWEEN NUTRITIONAL KNOWLEDGE AND TIME ALLOCATION OF HOUSEHOLD WOMEN AND FEEDING CARE PATTERN AMONG UNDER TWO YEARS OF AGE

(A Case Study at the Stunting Locus Area, North Central Timor District)

¹Marselinus Laga Nur, ²Grouse Oematan, dan ³Yohanes Handri Tadeus Rina

¹⁻³Public Health Study Program, Public Health Faculty
Nusa Cendana University

Author Address : marselinuslaganur@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

Stunting is a nutritional problem that affects the condition of under-five growth failure as a result of chronic malnutrition so that the child is too short for his age. Most children with stunting consume foods that do not meet the recommended nutritional levels, come from poor families with a large number of families, live in suburban areas and rural communities. The problem of stunting is caused by several factors such as food intake, infectious diseases, history of exclusive breastfeeding, mother's education, mother's knowledge, parenting, family economic status and many other contributing factors. This study aims to determine the relationship between nutritional knowledge and time allocation of housewives with the eating patterns of Baduta children with a case study in the stunting locus of North Central Timor Regency (TTU). The data used in this study are secondary data and primary data obtained from interviews based on questionnaires. This type of research is an observational study with a cross-sectional study design. The population of this study were all families with children under the age of two (2) years and the sample was determined by a total sampling model, namely 178 respondents. Data on nutritional knowledge and time allocation for housewives along with data on eating patterns of children with BADUTA were collected using a questionnaire and then analyzed using the chi square statistical test ($p\text{-value} = 0.05$) to determine the relationship between nutritional knowledge and time allocation for housewives with patterns. child care for Baduta children with a case study in the stunting locus of North Central Timor Regency (TTU). This study found that most (88.2%) housewives who had good nutrition knowledge; 80.9% have an allocated time of more than eight (8) hours at home; and 69.7% mothers under five who have poor parenting. The results of statistical analysis showed that there was a relationship between the time allocation factor for poor women ($p\text{ Value: } 0.000 < 0.05$) and the eating patterns of children with BADUTA.

Key words : *nutrition knowledge, time allocation, housewife, eating patterns, children under two years old*

PENDAHULUAN

Laporan Riset Kesehatan Dasar mencatat bahwa kasus stunting pada anak terus mengalami peningkatan dari tahun 2010 (35,6%) menjadi 37,2 persen pada tahun 2013 kemudian mengalami penurunan di tahun 2018 sebesar 6,4% menjadi 30,8% (Riskesdas, 2010-2018). Walaupun mengalami penurunan, namun angka ini masih sangat mengkhawatirkan jika data ini dibandingkan dengan *cut of point* (10%) prevalensi stunting di Indonesia diatas 30%-39%. Tidak mengherankan jika Indonesia menempati peringkat kelima dunia untuk jumlah anak dengan kondisi *stunting* terbanyak.

Data Riskesdas (2013) menyatakan bahwa sebanyak 14 provinsi termasuk kategori “Berat”, dan sebanyak 15 provinsi termasuk kategori “Serius” dalam hal masalah *stunting*. Dari 15 provinsi tersebut ternyata propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu daerah penyumbang angka prevalensi masalah stunting pertama tertinggi di Indonesia yaitu 56,4% > nasional, 37,2% > WHO. Menurut hasil Survei Kementerian Kesehatan RI (2018) yang melakukan penilaian status gizi pada anak balita, diketahui bahwa prevalensi *stunting* yang tertinggi masih ditemukan di provinsi NTT yaitu sebesar 42,6% > Nasional, 29,6% > WHO. Hal ini berarti bahwa prevalensi *stunting* pada bayi di NTT sudah dua (2) kali lebih tinggi dari standar Kemenkes RI dan Badan Kesehatan Dunia.

Stunting akan sangat mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak. Faktor dasar yang menyebabkan *stunting* dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan intelektual. Penyebab dari stunting adalah berat bayi lahir rendah, ASI yang tidak memadai, makanan tambahan yang tidak sesuai, diare berulang, dan infeksi pernafasan. Berdasarkan penelitian sebagian besar anak-anak dengan stunting mengkonsumsi makanan yang berada dibawah ketentuan rekomendasi kadar gizi, berasal dari keluarga miskin dengan jumlah keluarga banyak, bertempat tinggal di wilayah pinggiran kota dan komunitas pedesaan. Oleh sebab itu, faktor pola asuh makan (meliputi waktu makan, cara pengolahan, kebersihan, frekuensi makan, dan jumlah asupan makanan), faktor riwayat penyakit infeksi, faktor riwayat ASI Eksklusif, faktor tingkat pendidikan ibu, faktor tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, faktor pola asuh anak tentang PHBS, dan faktor status ekonomi keluarga merupakan factor-faktor yang teridentifikasi sebagai faktor penyebab munculnya masalah stunting pada suatu wilayah termasuk propinsi Nusa Tenggara Timur.

Kusuma (2013) menyatakan bahwa anak pada keluarga dengan tingkat ekonomi rendah lebih beresiko mengalami *stunting* karena kemampuan pemenuhan gizi yang rendah, meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi. Tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan tentang gizi orang tua serta jumlah alokasi waktu dirumah akan berpengaruh terhadap pola pengasuhan makan anak dan aspek pemenuhan asupan gizi anak. Sehingga dengan pola asuh makan yang tidak tepat akan meningkatkan risiko terjadinya kejadian *stunting*.

Anak usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang sering disebut dengan periode emas sekaligus periode kritis. Pada periode ini, jika bayi dan anak balita memperoleh pola asuh makan dan asupan gizi yang baik sesuai tumbuh kembang optimal, maka periode emas ini dapat terwujud. Sebaliknya, jika pada periode ini bayi dan anak balita tidak memperoleh asupan gizi yang cukup sesuai kebutuhannya, maka periode emas akan menjadi periode kritis yang dapat menyebabkan tumbuh kembang bayi dan anak balita akan berjalan sebagaimana mestinya. Gizi memegang peranan penting dalam siklus hidup manusia. Kekurangan gizi pada bayi dan anak balita akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan.

Kekurangan gizi seringkali diasumsikan sebagai akibat dari ketidaktahanan pangan semata. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi adalah pola konsumsi makan. Oleh Karena itu, diperlukan gizi yang berkualitas untuk tumbuh kembang anak dimasa mendatang. Pola konsumsi makanan berkaitan jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi dalam waktu tertentu seorang individu untuk memenuhi kebutuhan secara biologis, psikologis dan sosial. Data dari banyak negara menyatakan bahwa pangan atau makanan bukanlah satu-satunya atau bahkan bukan penyebab utama kekurangan gizi, kecuali memang dibawah kondisi kelaparan. Berdasarkan berbagai penelitian, terdapat faktor-faktor lain seperti akses pelayanan kesehatan air dan sanitasi juga memiliki peran yang penting.

Worthington (2000) dan Ratu dkk (2020) menyatakan bahwa pola konsumsi makanan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal terdiri dari IMT (Indeks Masa Tubuh), umur, jenis kelamin, pengetahuan tentang gizi, riwayat penyakit. Sedangkan faktor eksternal meliputi tingkat ekonomi atau pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, sosial dan budaya, peran orang tua, teman sebaya, pengalaman dan pengaruh media.

Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) merupakan salah kabupaten yang mempunyai prevalensi stunting tertinggi di Propinsi NTT dan menjadi area fokus penanganan *stunting* secara nasional dengan sepuluh (10) desa lokus yaitu Desa Noeltoko, Maukabatan, Nansean, Loeram, Fatuana, Tasinifu, Kiusili, Maurisu Utara, Benus, dan desa Oekopa. Ke-10 desa tersebut tersebar pada tujuh wilayah kerja Puskesmas yaitu antara lain Puskesmas Tuplopo, Eban, Oelolok, Manamas, Tasinifu, Oenopu dan Ponu (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Wilayah Kabupaten TTU dengan 10 desa lokus mempunyai ciri-ciri geografi wilayah disertai dengan karakteristik alam dan budaya yang berbeda-beda sehingga berpengaruh kepada pola pikir dan hidup masyarakatnya, termasuk pola asuh makan anak-anak balita disana. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan jumlah alokasi waktu terhadap pola asuh makan anak dibawah umur dua tahun (Baduta) di daerah lokus *stunting* Kabupaten Timor Tengah Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi penelitian observasional dengan desain *Crossectional Study* yaitu penelitian analitik yang menyangkut bagaimana hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent yang diukur dalam sekali waktu pengukuran atau pengumpulan data (Notoatmodjo, 2014). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah faktor tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan jumlah alokasi waktu di rumah. Sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah pola asuh makan anak umur dibawah dua tahun (Baduta) di Lokus Stunting Kabupaten TTU.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data tentang pengetahuan gizi, alokasi waktu ibu rumah tangga, dan pola asuh ibu BADUTA yang diperoleh dari hasil wawancara berdasarkan kuisioner. Pengumpulan data dilakukan pada bulan November Tahun 2019 di sepuluh (10) desa lokus yaitu Desa Noeltoko, Maukabatan, Nansean, Loeram, Fatuana, Tasinifu, Kiusili, Maurisu Utara, Benus, dan desa Oekopa. Ke-10 desa tersebut tersebar pada tujuh wilayah kerja Puskesmas yaitu antara lain Puskesmas Tuplopo, Eban, Oelolok, Manamas, Tasinifu, Oenopu dan Ponu (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Populasi penelitian ini adalah semua keluarga yang memiliki anak dibawah umur dua (2) tahun dan sampel ditentukan dengan model total sampling, yaitu sebanyak 178 responden Adapun rincian sampel menurut puskesmas adalah sebagai berikut : PuskesmasTuplopo = 17 baduta; Puskesmas Eban : 28 baduta; Puskesmas Oelolok : 49 baduta; Puskesmas Manamas : 28 baduta; Puskesmas Tasinifu : 10 baduta; Puskesmas

Oenopu : 24 baduta; Puskesmas Ponu : 22 baduta. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis *Chisquare* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan gizi dan alokasi waktu ibu rumah tangga dengan pembentukan pola asuh makan anak BADUTA . Signifikansi uji *chi-square* menggunakan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) atau nilai Pvalue $< 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Variabel Independet

1.1. Jumlah Anggota Keluarga Baduta

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan dalam keluarga selain faktor ekonomi juga faktor non ekonomi. Faktor non ekonomi tersebut salah satunya yaitu besar keluarga (Nurliasari, 2004). Anggota rumah tangga terdiri dari suami, istri, anak, maupun orang lain yang tinggal menetap dalam satu atap, yang kehidupannya (sandang, pangan dan papan) tergantung pada penghasilan dari rumah tangga tersebut. Semakin banyak anggota rumah tangga maka semakin tinggi kebutuhan hidup rumah tangga tersebut. Pengelompokkan tanggungan rumah tangga dibagi menjadi dua kategori yaitu kecil jika tanggungannya kurang dari empat orang dan besar jika tanggungan rumah tangganya lebih dari empat orang.

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Baduta

No	Jumlah Anggota Keluarga	Distribusi Frekuensi	
		n	%
1.	Nuclear Family/Keluarga Inti (4 orang)	79	44.4
2.	Exteendet Family/Keluarga Besar (> 4 orang)	99	55.6
	Jumlah	178	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga responden lebih banyak (55.6%) mempunyai jumlah tanggungan rumah tangga lebih dari empat (4) orang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa keluarga yang mempunyai jumlah anggota keluarga besar apabila persediaan pangan cukup belum tentu dapat mencegah gangguan gizi, karena dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga maka pangan untuk setiap anggota keluarga berkurang (Nurliasari (2004) sehingga besar keluarga mempunyai pengaruh pada belanja pangan.

1.2. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi

Pengetahuan merupakan hasil tahu, ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai

enam tingkat yaitu : tahu, memahami, aplikasi, sintesis dan evaluasi (Suhardjo, 2003). Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar (88.2%) responden mempunyai pengetahuan tentang gizi baik.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Baduta tentang Gizi

No	Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi	Distribusi Frekuensi	
		n	%
1.	Baik	157	88.2
2.	Buruk	21	11.8
Jumlah		178	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Sediaoetama (2000) dan Ratu dkk (2020) menyatakan bahwa pengetahuan gizi yang baik akan menyebabkan seorang ibu mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi. Semakin banyak pengetahuan gizi seseorang maka ia akan semakin memperhitungkan jenis makanan yang diperolehnya untuk dikonsumsi.

1.3. Jumlah Alokasi Waktu Ibu dalam Aktifitas Pola Konsumsi Makan Anak

Masa kanak-kanak adalah masa yang penting dalam kehidupan seseorang karena pada masa inilah ditanamkan sikap, kebiasaan, dan pola tingkah laku yang memegang peranan menentukan dalam perkembangan individu selanjutnya. Seorang anak perlu mendapatkan perawatan dan pengasuhan yang tepat dalam masa lima tahun pertama. Pemenuhan kebutuhan akan makanan mempengaruhi anak sepanjang kehidupannya. Karyadi (1985) menyatakan tujuan memberi makan kepada anak ialah untuk memenuhi kebutuhan gizi yang cukup demi kelangsungan hidup, pemulihan kesehatan, aktivitas, pertumbuhan dan perkembangan. Selain itu untuk mendidik anak supaya dapat menerima, menyukai, memilih makanan yang baik dan membina kebiasaan yang baik mengenai waktu dan cara makan.

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Faktor Alokasi Waktu Ibu dalam Aktifitas Pola Konsumsi Makan Anak

No	Alokasi Waktu Ibu Rumah Tangga	Distribusi Frekuensi	
		n	%
1.	> 8 jam aktif dalam rumah (IRT)	144	80.9
2.	≤ 8 jam aktif dalam rumah (PNS, Pedagang, Buruh/honorar)	34	19.1
Jumlah		178	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar (80.9%) ibu keluarga Baduta yang bekerja sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai jumlah alokasi waktu dalam pengasuhan anak lebih banyak dibanding dengan ibu-ibu responden lain yang mempunyai jumlah alokasi waktu dirumah dalam pengasuhan anak lebih sedikit atau kurang dari

delapan (8) jam. Pada Harian Jawa Pos (2002), diungkapkan hasil penelitian bahwa ibu rumah tangga menghabiskan sekitar 38 jam seminggu untuk merawat dan berinteraksi dengan bayinya. Di sisi lain, ibu bekerja hanya 26 jam berinteraksi dengan bayinya. Ibu rumah tangga yang bekerja mencari nafkah ini (pekerja produktif) mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam tugasnya, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai ibu pencari nafkah. Dengan adanya peran ganda tersebut, maka waktu yang dimiliki oleh ibu untuk melakukan tugas ibu rumah tangga akan berkurang.

1.4. Pembentukan Pola Asuh Makan Anak Baduta

Peranan ibu dalam pola pengasuhan anak berupa sikap dan praktek pengasuhan ibu dalam kedekatannya dengan anak, merawat, cara memberi makan, serta kasih sayang. Peranan ibu dalam pola pengasuhan anak juga meliputi pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti memberi makan, mandi, menyediakan dan memakaikan pakaian buat anak. Termasuk didalamnya adalah memantau kesehatan anak, menyediakan obat, dan membawanya ke petugas kesehatan profesional (Soekirman, 2006). Hal ini berarti bahwa baik-buruknya proses pertumbuhan dan perkembangan anak sangat tergantung pada pola asuh yang diberikan ibunya.

Waryana (2010) menyatakan bahwa pola asuh makan adalah cara makan seseorang atau sekelompok orang dalam memilih makanan dan memakannya sebagai tanggapan terhadap pengaruh fisiologi, psikologi budaya dan sosial. Khusus untuk kebutuhan pangan atau gizi anak balita, ibu diwajibkan menyiapkan diri sejak prenatal dalam mengatur dietnya selama kehamilan, masa neonatal berupa pemberian air susu ibu (ASI), menyiapkan makanan tambahan berupa makanan padat yang lebih bervariasi bahannya atau makanan yang diperkaya, dan dukungan emosional untuk anak (Kartini, 2006).

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Faktor Pembentukan Pola Asuh Makan Anak Baduta

No	Pembentukan Pola Asuh Makan Anak Baduta	Distribusi Frekuensi	
		n	%
1.	Baik	52	30,3
2.	Kurang Baik	126	69,7
	Jumlah	178	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (69.7%) ibu responden mempunyai pola asuh makan terhadap anaknya kurang baik. Dimana, ibu responden tidak banyak berperan dalam mengatur pola konsumsi makan meliputi : Jenis, Jumlah dan Frekuensi

makan anak serta pengolahan makanan dan pemberian makan kepada anak masih dititipkan kepada orang lain (Tabel 3).

2. Hubungan antara Faktor Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Pembentukan Pola Asuh Makan Anak

Pendidikan non formal atau pengetahuan ibu tentang gizi adalah pendidikan yang didapatkan seseorang dari pengalaman sehari-hari baik secara sadar maupun tidak sadar sepanjang hayat. Bila pengetahuan tentang bahan makanan yang bergizi masih kurang maka pemberian makanan untuk keluarga biasa dipilih bahan-bahan makanan yang hanya dapat mengenyangkan perut saja tanpa memikirkan apakah makanan itu bergizi atau tidak, sehingga kebutuhan gizi energi dan zat gizi masyarakat dan anggota keluarga termasuk anak balita tidak tercukupi. Suhardjo (1989) dan Ratu dkk (2020) menyatakan bahwa bila ibu rumah tangga memiliki pengetahuan gizi yang baik ia akan mampu untuk memilih makanan-makanan yang bergizi untuk dikonsumsi.

Tabel 4. Hubungan antara faktor Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Pembentukan Pola Asuh Makan Anak Baduta

Tingkat Pengetahuan Gizi	Pola Asuh Makan Baduta				Total		<i>p-value</i>
	Kurang		Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	109	69,4	48	30,6	157	100	1,000
Buruk	17	80,9	4	19,1	21	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Pendapat dari Suhardjo (1989) tidak terjadi pada ibu responden dalam penelitian ini. Dimana, Tabel 4 menunjukkan hasil analisis bahwa 69.4% ibu baduta mempunyai tingkat pengetahuan gizi baik namun mereka mempunyai pola asuh makan yang kurang baik dibanding ibu responden yang mempunyai pola asuh makan yang baik (30.6%). Hal ini berarti bahwa baik-buruknya pola asuh makan seorang anak tidak saja dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tentang gizi. Keputusan ini diperkuat dengan hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan ($p\text{Value} : 1.00 > 0.05$) antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan pola asuh makan anak baduta di lokus stunting Kabupaten TTU. Walaupun sesungguhnya, makanan anak usia 1-2 tahun banyak bergantung pada orang tua (ibu) atau pengasuhnya, karena anak-anak ini belum dapat menyebutkan nama masakan yang diinginkan. Tetapi, orang tuanyalah yang memilihkan makanan untuk anaknya. Jadi, dapat dikatakan bahwa tumbuh kembang anak usia 1-2 tahun, sangat tergantung pada bagaimana orang tuanya mengatur makanan anaknya.

3. Hubungan antara Faktor Jumlah Alokasi Waktu Efektif Dirumah dengan Pembentukan Pola Asuh Makan Anak Baduta

Persepsi lama bahwa perempuan hanya berperan di dalam rumahtangga menjadi mitos belaka oleh karena sekarang ini perempuan juga telah memasuki aktivitas di luar rumahtangga yang merupakan perwujudan peran ganda. Dengan demikian, perempuan perlu mengatur waktu sebaik-baiknya agar tercipta keseimbangan antara peran di dalam rumahtangga dan di luar rumahtangga teristimewa dalam aspek pembentukan pola asuh makan anak.

Tabel. 5. Hubungan antara faktor jumlah alokasi waktu efektif dirumah dengan pola asuh makan anak baduta

Alokasi Waktu Ibu Rumah Tangga	Pola Asuh Makan Baduta				Total		<i>p-value</i>
	Kurang		Baik				
	n	%	n	%	n	%	
> 8 jam aktif dalam rumah	106	73.6	38	26.4	144	100	0,06
≤ 8 jam aktif dalam rumah	20	58.8	14	41.2	34	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah alokasi waktu efektif dirumah tidak berhubungan ($p\text{Value} : 0.06 > 0.05$) dalam pembentukan pola asuh makan anak. Dimana, sebagian besar ibu-ibu yang mengalokasikan waktu lebih (73.6%) atau kurang (58.8%) dari delapan (8) jam sehari sama-sama mempunyai pola asuh makan yang kurang baik dibanding ibu responden yang mempunyai pola asuh makan baik (Tabel 5).

Pembahasan

Hubungan antara Faktor Tingkat Pengetahuan Gizi dan Jumlah Alokasi Waktu Ibu Rumah Tangga dengan Pola Asuh Makan Anak Baduta di Desa Lokus Stunting Kabupaten TTU

Suhardjo di tahun 1989 dan 2003 telah menyatakan bahwa semakin bertambah pengetahuan ibu maka seorang ibu akan semakin mengerti jenis dan jumlah makanan untuk dikonsumsi seluruh anggota keluarganya termasuk pada anak balitanya. Semakin banyak pengetahuan ibu tentang gizi, maka seorang ibu dapat memilih dan memberikan makanan bagi baduta yang dapat memenuhi kebutuhan anak badutanya baik dari segi jenis maupun jumlah kebutuhan zat gizi sesuai dengan angka kecukupan gizi anak baduta. Seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang gizi berbeda dengan orang yang kurang pengetahuannya, dalam hal ini pemilihan dan pengolahan bahan pangan. Akan tetapi, dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan gizi dengan pola asuh makan anak baduta. Dimana, sebagian besar ibu responden mempunyai pengetahuan gizinya baik namun tidak mempunyai pola asuh makan yang

baik. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa faktor budaya makan wilayah setempat sangat berpengaruh. Adapun budaya yang dimaksudkan adalah adanya pantangan kepada beberapa jenis pangan yang secara ilmiah diketahui dapat memberikan kontribusi zat gizi yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan mereka. Jenis-jenis pangan yang dipantangi adalah hasil laut, kacang-kacangan (kacang tanah dan kacang hijau), telur dan daging ayam. Faktor pantangan inilah yang membedakan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Subekti (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi skor pengetahuan gizi ibu maka pola asuh makan yang diberikan ibu kepada anak balitanya akan semakin baik pula. Dan hasil penelitian Izhar (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan secara signifikan pengetahuan ibu dengan pola asuh makan ($p=0,001$).

Faktor lain yang ikut berpengaruh adalah budaya pengambilan keputusan dalam urusan keluarga termasuk menyusun menu makan sehari. Yang dimaksudkan adalah kebiasaan memutuskan menu makan sehari berdasarkan kesukaan orang dewasa (ayah, ibu, atau mertua). Dari hasil penelitian diketahui bahwa kebiasaan seorang ibu atau pengasuh anak dalam membuat menu tidak mengikuti kesukaan anak. Sehingga sering terjadi penolakan dari anak terhadap jenis makanan, rasa, aroma dan cara mengolah pangan serta cara menyajikan makanan tersebut. Faktor yang terakhir yang diduga turut berpengaruh adalah faktor ekonomi (kemiskinan). Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa penghasilan orang tua rendah berisiko lebih besar menyebabkan stunting dibandingkan dengan penghasilan orang tua tinggi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Suhardjo (2003) bahwa kemiskinan dan kekurangan persediaan pangan yang bergizi merupakan faktor penting dalam masalah kurang gizi dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi jika semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, maka seorang ibu dapat memilih dan memberikan makanan bagi baduta yang dapat memenuhi kebutuhan anak badutanya baik dari segi jenis maupun jumlah kebutuhan zat gizi sesuai dengan angka kecukupan gizi anak baduta termasuk dalam hal pemilihan dan pengolahan bahan pangan tersebut.

Waktu merupakan merupakan salah satu sumberdaya yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, waktu harus dikelola sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Guhardja, Puspitawati, Hartoyo, & Hastuti 1992). Alokasi waktu ibu berdasarkan jenis kegiatan dalam penelitian ini meliputi enam kegiatan ibu yaitu kegiatan produktif, kegiatan

domestik, kegiatan pribadi, kegiatan sosial, kegiatan pengasuhan, dan kegiatan istirahat. Dimana, kegiatan pribadi menggunakan waktu rata-rata terbesar yaitu delapan (8) jam sehari sedangkan kegiatan sosial dialokasikan paling sedikit hanya sebesar dua (2) jam sehari. Selanjutnya, jumlah alokasi waktu efektif oleh ibu rumah tangga dalam penelitian ini menjadi dua kelompok yaitu lebih dari delapan jam aktif dalam rumah dan kurang dari delapan jam aktif dalam rumah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu-ibu yang mengalokasikan waktu lebih atau kurang dari delapan (8) jam sehari sama-sama mempunyai pola asuh makan yang kurang baik dibanding ibu responden yang mempunyai pola asuh makan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dipublikasi pada Harian Jawa Pos (Anonymous, 2002) yang mengungkapkan hasil penelitian bahwa ibu rumah tangga menghabiskan sekitar 38 jam seminggu (rata-rata 5 jam/hari) untuk merawat dan berinteraksi dengan bayinya. Di sisi lain, ibu bekerja hanya 26 jam (rata-rata 3-4 jam/hari) untuk berinteraksi dengan bayinya. Hal ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja mencari nafkah ini (pekerja produktif) mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam tugasnya, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai ibu pencari nafkah. Dengan adanya peran ganda tersebut, maka waktu yang dimiliki oleh ibu untuk melakukan tugas ibu rumah tangga akan berkurang. Myers (1992) menyimpulkan bahwa keputusan ini merupakan keputusan yang sulit dan pilihan yang terbatas dan sering dihadapi oleh ibu yang berekonomi miskin. Bagi mereka peran sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah merupakan beban yang berat.

Seiring perkembangan waktu, peran ibu sebagai pengasuh utama bagi anak mulai bergeser. Pola asuh yang baik serta alokasi waktu pengasuhan ibu yang cukup diharapkan mampu menunjang perkembangan kognitif anak termasuk kebiasaan makan anak. Hasil penelitian banyak menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status kerja ibu dengan alokasi waktu pengasuhan, yakni kelompok ibu bekerja memiliki jumlah alokasi waktu yang digunakan untuk pengasuhan anak lebih sedikit dibanding ibu tidak bekerja. Capaian perkembangan kognitif anak dan pola asuh makan anak dari kelompok ibu bekerja juga menunjukkan nilai yang lebih rendah dibanding kelompok ibu tidak bekerja. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa jumlah alokasi waktu efektif dirumah tidak berhubungan ($p\text{Value} : 0.06 > 0.05$) dengan pembentukan pola asuh makan anak. Dimana, sebagian besar ibu-ibu yang mengalokasikan waktu lebih (73.6%) atau

kurang (58.8%) dari delapan (8) jam sehari sama-sama mempunyai pola asuh makan yang kurang baik dibanding ibu responden yang mempunyai pola asuh makan baik.

Hasil wawancara lepas diketahui bahwa faktor besar keluarga atau jumlah anggota keluarga yang banyak juga menjadi salah satu faktor kendala dalam pembentukan pola asuh makan anak yang baik. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yulia dkk (2008). Hal ini disebabkan karena tersediannya anggota keluarga lain yang dapat membantu dalam aktivitas pengasuhan anak. Sehingga ibu lebih cenderung untuk menyerahkan tanggungjawab tersebut untuk dikerjakan oleh orang lain dan melakukan pekerjaan rumah tangga lain. Hal ini juga terjadi pada ibu rumah tangga yang bekerja diluar rumah seperti pedagang, buruh, honorer, dan PNS. Dimana, sebagian besar pekerjaan mereka dibantu oleh anggota keluarga lain termasuk suami dan atau dibantu oleh pembantu rumah tangga. Pada hal diketahui bahwa kuantitas dan kualitas pengasuhan anak sangat dipengaruhi oleh tingginya alokasi waktu dirumah bersama anak. Untuk kegiatan pengasuhan terdiri dari aktivitas ibu bersama anak, yaitu : keluar rumah dengan anak, mengerjakan pekerjaan rumah dengan anak, menidurkan anak, memandikan anak, bermain dengan anak dan terisitimewa memberi makan anak.

Posisi kunci dalam mendidik anak ada di tangan ibu karena kegiatan pengasuhan merupakan sarana interaksi antara ibu dan anak.dengan demikian ibu memainkan peranan yang sangat penting di dalam mendidik anaknya. Menurut Hubbies (1987) dalam Sulistyati (1992) yang menyatakan bahwa kegiatan rumahtangga yang mendapat curahan waktu terbesar adalah pekerjaan memasak dan mengasuh anak. Terkait dengan pola asuk makan anak, Karyadi (1985) sudah mendefinisikan bahwa pola asuh makan sebagai praktik pengasuhan yang diterapkan oleh ibu kepada anak berkaitan dengan cara dan situasi makan. Selain pola asuh makan, pola asuh kesehatan yang dimiliki ibu turut memengaruhi status kesehatan balita di mana secara tidak langsung akan memengaruhi status gizi balita. Dalam tumbuh kembang anak, peran ibu sangat dominan untuk mengasuh dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas. Pola asuh makan pada balita berkaitan dengan kebiasaan makan yang telah ditanamkan sejak awal pertumbuhan manusia.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ibu baduta mempunyai tingkat pengetahuan gizi baik namun mereka mempunyai pola asuh makan yang kurang baik dibanding ibu responden yang mempunyai pola asuh makan yang baik.
2. Sebagian besar ibu-ibu yang mengalokasikan waktu lebih atau kurang dari delapan (8) jam sehari sama-sama mempunyai pola asuh makan yang kurang baik dibanding ibu responden yang mempunyai pola asuh makan baik.
3. Tidak ada hubungan antara faktor tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan jumlah alokasi waktu ibu rumah tangga dengan faktor pola asuh makan baduta di desa lokus stunting Kabupaten TTU

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous 2002. Ibu Bekerja Tak Harus Korbakan Bayi. www.gloria.net.
- Badan Penelitian dan Pengembangan kesehatan. Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta: Kemenkes RI; 2013.
- Daniar Yulianis, Drajat Martianto, Dwi Hastuti. 2008. Analisis Beban Kerja Ibu Dan Pengasuhan Anak Usia 3-5 Tahun Pada Keluarga Miskin Di Kecamatan Bogor Selatan. January 2008 Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen 1(1):54-62. DOI: 10.24156/jikk/2008.1.1.54. https://www.researchgate.net/publication/314846199_ANALISIS_BEBAN_KERJA_IBU_DAN_PENGASUHAN_ANAK_USIA_3-5_TAHUN_PADA_KELUARGA_MISKIN_DI_KECAMATAN_BOGOR_SELATAN.
- Guhardja, S., H. Puspitawati, Hartoyo, dan D. Martianto. 1992. Diktat manajemen dan Sumberdaya Keluarga. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Karyadi, L.D. 1985. Pengaruh pola asuh makan terhadap kualitas makanan anak bawah tiga tahun (batita) [tesis]. Bogor: Fakultas Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Kartono, Kartini. 2006. Peran Keluarga Memandu Anak. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kusuma, KE., Nuryanto (2013). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Kecamatan Semarang Timur. [Tesis]. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 24 Januari 2019 dari http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Risesdas%202018.pdf
- Myers, R. 1992. The Twelve Who Survive. Routledge in co-operation with UNESCO for The Consultative Group On early Childhood Care and Development. London.
- M Ratu, I Picauly, S Landi. 2020. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Riwayat Penyakit Infeksi Dan Personal Hygiene Dengan Pola Konsumsi Ibu Hamil Di Daerah Lokus Stunting Kabupaten Timor Tengah Utara.

- <https://pergizipanganntt.id/ejpazih/index.php/filejurnal/article/view/76>. Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan 9 (2), 1070-1080. Diakses : Rabu, 20 Januari 2021.
- Nurliasari Atik. 2004. Hubungan Karakteristik Rumah Tangga, Kebiasaan Makan dengan Status Gizi Anak Balita Pada Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Bogor Barat. [Skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Notoatmodjo, S. 2014. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suhardjo. 2003. Perencanaan Pangan Dan Gizi. Jakarta : Bumi Aksara
- Sulistiyati. M. 1992. Studi pengembangan metode pengukuran alokasi waktu ibu dalam penggunaannya untuk penelitian pola asuh pangan dan gizi balita (studi kasus di lokasi transmigrasi rajawitu II SP-3 Kec. Menggala Kab. Lampung Utara) [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Soekirman. 2000. Ilmu Gizi dan Aplikasinya. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Soekirman. 2006. Hidup Sehat, Gizi Seimbang Dalam Siklus Kehidupan Manusia, Primamedia Pustaka, Jakarta
- Subekti, A.R. (2010). Program Pengasuhan Positif untuk Mengurangi Aspek Pola Pengasuhan Disfungsional. Tesis (tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Worthington. 2000. Nutrition Throughout The Life Cycle.USA: The MacGraw-Hill International.
- Waryana, 2010. Gizi reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Rihama
- Yulia C, Sunarti E, Roosita K. 2008. Pola Asuh Makan dan Kesehatan Anak Balita pada Keluarga Wanita Pemetik Teh di PTPN VIII Pangalengan. Makalah Seminar disampaikan pada seminar SP IPB, Bogor.